

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banjir merupakan fenomena alam terkait dengan ulah manusia yang terjadi karena akumulasi beberapa faktor yaitu hujan, kondisi sungai, kondisi daerah hulu, kondisi daerah budidaya dan pasang surut air laut. Potensi terjadinya bencana banjir saat ini disebabkan karena keadaan badan sungai yang rusak, rusaknya daerah tangkapan air, pelanggaran tata ruang wilayah, pelanggaran hukum meningkat, perencanaan pembangunan kurang terpadu, dan disiplin masyarakat yang rendah. Bencana banjir termasuk bencana alam yang sering terjadi pada setiap datangnya musim penghujan (Maryono, 2021), dan sering mengakibatkan hilangnya nyawa serta harta benda. Kerugian akibat banjir dapat berupa kerusakan pada bangunan, kehilangan barang-barang berharga, hingga kerugian lainnya yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat bekerja dan sekolah. Banjir tidak dapat dicegah, tetapi bisa dikontrol dan dikurangi dampak kerugian yang ditimbulkannya (Findayani, 2020).

Bencana banjir sudah menjadi langganan setiap tahunnya, dalam satu tahun ini saja banjir sudah seringkali terjadi di Sumatera Barat dan menimpa sekian daerah. Sejak pertengahan Januari, Sumatera Barat menerima intensitas hujan yang tinggi. BMKG menyatakan curah hujan di Kota Padang mencapai 394,6 milimeter per hari yang termasuk kategori ekstrem. Selama Maret 2024, banjir dan longsor yang disebabkan oleh cuaca

buruk melanda 10 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Beberapa kejadian bencana banjir yang terakhir terjadi pada tanggal 7-8 Maret 2024. Hujan yang terjadi sejak malam hingga pagi hari menyebabkan beberapa kawasan di salah satu desa di kabupaten Pesisir Selatan tergenang banjir. Berdasarkan pantauan, ketinggian air rata-rata 10-80 cm ini menggenangi rumah warga dan jalan yang ada di kawasan tersebut, sehingga beberapa rute kendaraan pribadi maupun kendaraan umum beralih ke rute yang tidak biasa dilalui oleh kendaraan tersebut. Selain itu, saluran drainase yang tidak berfungsi dengan baik telah menjadi ancaman ketika curah hujan tinggi. Kemudian bangunan masyarakat yang tidak mengikuti aturan tata ruang wilayah serta penebangan hutan ilegal telah memberikan pengaruh terhadap bencana banjir (Pusat Krisis Kemenkes, 2024).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa banjir termasuk bencana dengan frekuensi kejadian tertinggi di Indonesia setiap tahunnya. Salah satu daerah yang terdampak adalah Kampung Langgai, Pesisir Selatan, di mana masyarakatnya hampir setiap tahun berhadapan dengan ancaman banjir akibat curah hujan tinggi, kondisi geografis yang berada di pesisir, serta kurang optimalnya sistem drainase. Peristiwa banjir yang berulang tidak hanya merugikan secara material, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang berkelanjutan bagi para korban. Fenomena tersebut menuntut adanya kesiapan psikologis (*psychological preparedness*) yang baik, agar masyarakat mampu menghadapi, mengantisipasi, dan meminimalisasi dampak bencana.

Reser & Morrissey (2019), menjelaskan bahwa *psychological preparedness* terhadap bencana menjelaskan bagaimana proses dan kapasitas seseorang, yang di dalamnya termasuk perhatian, antisipasi, dorongan, intensi, pengambilan resiko dan manajemen pikiran, perasaan dan tindakan sebelum terjadinya bencana, saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana. *Psychological preparedness* terhadap bencana merupakan sesuatu yang kritikal dalam menanggulangi dampak psikologis yang terjadi pada bencana serta mengurangi gangguan-gangguan psikologis yang dapat terjadi saat bencana.

Sejalan dengan itu, Zulch (2019) menejalskan bahwa *psychological preparedness* menjadi kunci agar dapat bangkit dari kondisi mental yang buruk, situasi yang tidak menguntungkan dan krisis. Diperlukan juga tingkat kesadaran, antisipasi, dan kesiapan mental seseorang dalam menghadapi ketidakpastian, khususnya yang berkaitan dengan ancaman atau situasi bencana. Konsep ini melibatkan kesiapan individu untuk mengelola dampak emosional dari situasi tersebut, serta kemampuan mereka untuk merespons secara adaptif ketika menghadapi ancaman atau krisis.

Psychological preparedness didefinisikan sebagai kesiapan mental seseorang dalam menghadapi situasi bencana, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan emosional. Individu yang memiliki *psychological preparedness* tinggi cenderung lebih mampu bertindak tenang, mengambil keputusan yang tepat, serta mengurangi risiko kepanikan saat bencana terjadi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan

bahwa sebagian besar korban banjir di Kampung Langgai masih mengalami ketakutan, kepanikan, bahkan trauma berulang, yang mengindikasikan adanya keterbatasan *psychological preparedness*. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti kemampuan individu dalam beradaptasi dan bertahan dalam kondisi sulit, sangat berpengaruh terhadap kesiapan psikologis tersebut. Salah satu faktor penting yang berkaitan dengan hal ini adalah resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan, menghadapi tekanan, serta menyesuaikan diri terhadap situasi yang penuh tantangan. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki pandangan lebih optimis, mampu mengelola emosi, serta lebih cepat beradaptasi ketika bencana datang. Penelitian sebelumnya oleh Morrissey & Reser (2007) menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam meningkatkan *psychological preparedness* masyarakat terhadap bencana alam, terutama pada komunitas yang rentan terhadap banjir. Sementara itu, penelitian oleh Paton dan Johnston (2001) juga mengungkapkan bahwa *psychological preparedness* berkaitan erat dengan faktor psikologis, seperti *coping mechanism*, *self-efficacy*, dan resiliensi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi resiliensi individu, semakin baik pula kesiapan psikologisnya dalam menghadapi bencana.

Kondisi masyarakat di Kampung Langgai, Pesisir Selatan, yang hidup dengan risiko banjir setiap tahunnya menjadi fenomena menarik untuk diteliti lebih lanjut. Banyak korban banjir yang menunjukkan

ketidakmampuan mengendalikan emosi, mengalami kecemasan, serta kesulitan mempersiapkan diri menghadapi bencana berikutnya. Namun, terdapat pula sebagian masyarakat yang tetap tangguh, mampu kembali menjalani aktivitas dengan optimis, dan menyiapkan diri menghadapi banjir berikutnya.

Untuk melihat fenomena *psychological preparedness* pada korban bencana banjir, penulis telah melakukan wawancara dengan dua warga yang ada di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan sebagai studi awal. Wawancara awal dilakukan pada warga yang berinisial R pada tanggal 7 September 2024. R mengatakan bahwa ratusan keluarga di nagari tersebut kekurangan bahan pangan, serta proses pencarian korban hilang tidak optimal dikarenakan jalan putus. R juga menyatakan bahwa rumah warga yang ada di nagari tersebut separuhnya terdampak langsung oleh bencana banjir dan longsor, termasuk rumah warga yang hancur tidak berbekas karena di sapu oleh banjir bandang tersebut.

Wawancara kedua dengan warga yang berinisial MW pada 8 September 2024 dengan hasil MW mengatakan banjir bandang dan longsor melanda permukiman di sekitar sungai atau Batang Surantiah, kecamatan Sutura menyebabkan sejumlah titik jalan provinsi terputus. Salah satu lokasi terparah dilanda bencana berada di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih. MW juga mengatakan di beberapa titik, sepeda motor tersangkut dan harus diangkat dengan bantuan orang lain. Terkadang,

bantuan-bantuan harus diestafet agar bisa tersalurkan. Jarak tempuh dari pasar Surantih ke Langgai bertambah menjadi 4 jam dibanding pada kondisi normal yang menurut warga hanya memerlukan waktu 1 jam.

Demi membuktikan kebenaran fenomena ini secara mendalam, peneliti melakukan survei data awal kepada 30 responden pada masyarakat di kampung Langgai nagari Ganting Mudik Utara Surantih kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan penyebaran kusioner tersebut diperoleh data pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Hasil Survei Awal Penelitian

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Total
1	Saya mampu menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh banjir	28 orang 93,3%	2 orang 6,7%	30 orang 100%
2	Saya merasa putus asa setelah mengalami banjir dan sulit untuk kembali menjalani kehidupan normal	6 orang 20%	24 orang 80%	30 orang 100%
3	Saya mampu mengelola perasaan saya dengan cukup baik dalam situasi yang menantang	28 orang 93,3%	2 orang 6,7%	30 orang 100%
4	Saya cenderung menyerah ketika menghadapi tantangan akibat bencana	7 orang 23,3%	23 orang 76,7%	30 orang 100%
5	Saya tetap tenang dan berpikir jernih saat menghadapi situasi darurat seperti banjir	27 orang 90%	3 orang 10%	30 orang 100%

6	Saya merasa tidak memiliki kendali atas situasi setelah banjir terjadi	14 orang 46,7%	16 orang 53,3%	30 orang 100%
Rata-rata		61,1%	38,9%	100%

Sumber: Hasil Kusioner Pada Tanggal 11 Januari 2025

Dapat disimpulkan secara rata-rata, 61,1% responden menunjukkan sikap positif dan ketahanan dalam menghadapi bencana, sementara 38,9% masih mengalami kesulitan dalam berbagai aspek psikologis dan emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan ketahanan psikologis serta dukungan bagi korban bencana tetap diperlukan, terutama bagi mereka yang merasa kurang memiliki kendali atas situasi dan lebih rentan terhadap dampak psikologis pasca-banjir.

Berkaitan dengan *psychological preparedness* Mishra, dkk (2018) menjelaskan bahwa dalam menghadapi bencana tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan atau pemahaman mereka tentang bencana itu sendiri, tetapi pada berbagai faktor yang memengaruhi kondisi mental dan emosional individu. *Psychological preparedness* mencakup kesiapan mental dan emosional individu untuk menghadapi situasi darurat atau bencana. Selain itu, pada kemampuan mengelola reaksi emosional, mengatasi kecemasan, dan menjaga stabilitas mental selama dan setelah bencana itu terjadi.

Oleh karena itu, resiliensi menjadi kunci agar seseorang yang mengalami bencana dapat kembali untuk bangkit dari kondisi terpuruk, beradaptasi dengan keadaan bencana dan menjadi lebih baik. Secara umum,

Grotberg (2018) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, memperbaiki diri, dan mentransformasi diri ketika menghadapi tantangan atau tekanan. Resiliensi mengacu pada kemampuan individu, komunitas, atau sistem untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana. Resiliensi mencerminkan kapasitas seseorang atau kelompok untuk mempertahankan fungsi psikologis, sosial, dan emosional mereka, serta bangkit kembali setelah mengalami situasi yang penuh tekanan atau traumatis akibat bencana.

Sejalan dengan itu, Satria (2017) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk dapat menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi yang tidak menyenangkan. Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya tingkat resiliensi yang relatif tinggi, membuat masyarakat dapat bangkit dari keterpurukan serta membantu mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan yang dialami, masa-masa krisis dalam hidup dan mengatasi hal-hal yang dapat memicu stres dan membantu individu untuk bangkit lebih baik dari keadaan sebelumnya sehingga kejadian bencana yang di alami sebelumnya dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga ketika bencana kembali melanda. Oleh karena itu, resiliensi menjadi hal yang penting dalam penanganan dampak bencana secara psikologis.

Reivich & Shatte dalam (Hendriani, 2018), mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan tetap tegar dalam menghadapi situasi sulit, tekanan, atau tantangan

hidup termasuk situasi bencana. Resiliensi bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan, trauma, atau perubahan yang signifikan dalam hidup. Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki resiliensi mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang lebih sehat dan produktif. Resiliensi berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk dapat menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi yang tidak menyenangkan atau penuh tekanan.

Penelitian oleh Ifdil & Taufik (2020) tentang resiliensi masyarakat di daerah berpotensi bencana, yakni Sumatera Barat yang berada di peringkat kelima dari sepuluh daerah paling berpotensi bencana pada saat itu menunjukkan bahwa, secara langsung masyarakat yang terkena bencana di Sumatera Barat mengalami dampak bencana, seperti stress, depresi, kegelisahan dan trauma. Dampak-dampak ini dapat dikurangi dengan resiliensi, oleh karena itu resiliensi butuh untuk ditingkatkan dan diaktualisasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roudin, dkk (2017) tentang keterkaitan antara resiliensi dengan *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana. Penelitiannya menjelaskan bagaimana komunitas dan individu dapat merespon bencana dan seberapa cepat mereka bisa mengatasi kritis dan hidup secara normal kembali.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana dan

resiliensi dapat mengurangi dampak-dampak psikologis yang terjadi saat bencana. Perbedaan fenomena ini membuka ruang penelitian mengenai sejauh mana hubungan antara resiliensi dengan *psychological preparedness* pada korban bencana banjir di Kampung Langgai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengurangan risiko bencana, terutama dari aspek psikologis, dengan menekankan pentingnya penguatan resiliensi masyarakat dalam membangun kesiapan mental menghadapi bencana.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud melakukan analisis mendalam mengenai permasalahan *Psychological Preparedness* pada korban bencana banjir dengan judul **“Hubungan Resiliensi Dengan *Psychological Preparedness* Pada Korban Bencana Banjir Di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terumuskan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan Resiliensi dengan *Psychological Preparedness* pada korban bencana banjir di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terumuskan dan terarah maka yang akan menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa tingkat resiliensi pada korban bencana banjir di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan
2. Apa tingkat *psychological preparedness* pada korban bencana banjir di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan *psychological preparedness* pada korban bencana banjir di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada korban bencana banjir di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan
2. Untuk mengetahui tingkat *psychological preparedness* pada korban bencana banjir di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan *psychological preparedness* pada korban bencana banjir di Kampung Langgai Nagari Ganting Mudik Utara Surantih Kabupaten Pesisir Selatan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan mengetahui hubungan antara resiliensi dengan *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana, maka diharapkan menjadi salah satu sumber informasi mengenai hubungan antara resiliensi dengan *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi mengenai topik serupa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat diharapkan dapat lebih mempersiapkan dan meningkatkan *psychological preparedness* dalam menghadapi bencana, sehingga tingkat resiliensi masyarakat dapat mencapai tingkat yang optimal untuk dapat bekerja di bawah tekanan bencana.

b. Bagi Aparatur Nagari

Memberikan tambahan informasi kepada Aparatur Nagari tentang menghadapi kesulitan secara sehat dan terhindar dari mindset negatif dalam menghadapi bencana banjir sehingga dapat disosialisasikan kepada warga masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas lima bab, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan resiliensi dan *psychological preparedness*, serta dinamika hubungan antara resiliensi dengan *psychological preparedness* penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, hasil penelitian, pembahasan mengenai hubungan antara resiliensi dengan *psychological preparedness*

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis untuk penelitian.